

Upaya Mempertahankan Organisasi Silek Tuo Aluang Bunian di Nagari Talang Babungo

Dinil Azri¹, Eka Vidya Putra²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email : dinilazri313@gmail.com, ekavidyaputra@gmail.com

Abstrak

Pencak silat ialah warisan budaya Indonesia yang harus diupayakan dan dilestarikan oleh masyarakat. Nagari Talang Babungo terdapat sebuah pencak silat yang berdiri pada tahun 1982 disebut dengan *Silek Tuo Aluang Bunian*. Organisasi *Silek Tuo Aluang Bunian* membutuhkan kerjasama dari setiap elemen-elemen yang ada di dalam masyarakat dan juga ada beberapa fungsi yang harus dijalankan agar organisasi *Silek Tuo Aluang Bunian* tersebut dapat bertahan di dalam kehidupan masyarakat. Teori yang cocok digunakan untuk penelitian ini ialah teori fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons yaitu AGIL (*adaptation, goal, attainment, integration, latency*). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya mempertahankan organisasi *silek tuo aluang bunian* di Nagari Talang babungo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok. Pendekatan yang digunakan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Informan penelitian sebanyak 33 orang. Teknik pengumpulan data *purposive sampling*. Peneliti melakukan observasi partisipasi aktif, wawancara mendalam, studi dokumentasi. Menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisa interaktif. Data analysis techniques use an interactive analysis model.

Kata kunci: *Silek Tuo Aluang Bunian, Pencak Silat, Organisasi*.

Abstract

Pencak silat is an Indonesia cultural herigate that must be sought and preserved by the community. Nagari Talang Babungo is a pencak silat which was founded in 1982 called Silek Tuo Aluang Bunian. The organization of Silek Tuo Aluang Bunian requires cooperation from every element in the community and also there are several functions that must be carried out so that the Silek Tuo Aluang Bunian organization can survive in the community. the theory that is suitable for this research is the functional theory found by tallcot parsons namely AGIL (adaptation, goal, attainment, integration, latency). The purpose of this study was to study the efforts to maintain the Silek Tuo Aluang Bunian in nagari Talang Babungo in the sub-district of Hiliran Gumanti Kabupaten Solok. The approach used is qualitative with the type of case study research. Research information many as 33 people. Purposive sampling data collection technique. The researcher observes active participation, in-depth interviews, documentation studies. Using the source triangulation technique.

Keywords: *Silek Tuo Aluang Bunian, Martial Arts, Organization*



Received: August 1, 2019

Revised: August 7, 2019

Available Online: August 8, 2019

Pendahuluan

Beladiri adalah salah satu ilmu yang saat ini mulai diminati oleh banyak orang, tidak terlepas dari usia. Beladiri merupakan suatu kesenian yang timbul sebagai suatu cara seseorang mempertahankan atau membeladiri, seni beladiri telah lama ada dan berkembang dari masa ke masa. Pada dasarnya manusia mempunyai insting untuk selalu melindungi diri dan hidupnya, dalam tumbuh atau berkembang manusia tidak lepas dari kegiatan fisiknya, kapanpun dan dimanapun hal inilah yang akan memacu aktivitas fisiknya sepanjang waktu. Dapat dikatakan bahwa seni beladiri tersebar di seluruh penjuru dunia dan hampir setiap negara maupun daerah mempunyai seni beladiri yang berkembang di daerah masing-masing. Pencak silat ialah warisan budaya Indonesia yang harus diupayakan dan dilestarikan oleh masyarakat (Purbojati, 2014). Kaidah pencak silat sebagai satu kesatuan yang mengandung moral, aspek-aspek dan nilai pencak silat (Kriswanto, 2015).

Kelompok beladiri tidak hanya beladiri yang berasal dari Indonesia saja, tetapi juga beladiri yang berasal dari luar Indonesia seperti karate, tekwondo, kungfu, judo, muay thai, dan wushu, sedangkan beladiri yang berasal dari Indonesia yaitu Silat. Silat merupakan kemampuan terpadu antara pikiran, hati dan keterampilan skil manusia. Paduan ketiga kekuatan insani inilah yang menyebabkan manusia dapat menguasai unsur-unsur gerakan yang diambil dari aneka ragam ciri khas marga satwa liar di hutan dan makhluk Tuhan lainnya yang cukup menjadi ancaman kelestarian hidup manusia. Ilmu silat yang berkembang di Nusantara, Semenanjung Melayu, Hindia dan lain-lainnya merupakan bukti keunggulan manusia sebagai makhluk tuhan yang berbeda dan jauh lebih tinggi kodratnya daripada marga satwa yang sesungguhnya lebih besar dan kuat secara fisik dibandingkan dengan fisik manusia (Sidartanto, 1992).

Silat lahir dari keseluruhan gagasan, rasa serta tindakan nenek moyang bangsa Indonesia pada zaman dahulu untuk mempertahankan kehidupan kelompoknya dari tantangan alam. Cara pembelaan diri disesuaikan dengan kondisi alam sekitarnya dengan menirukan gerakan kera, harimau, ular, dan sebagainya (Suwirman, 1999). Minangkabau merupakan daerah yang silatnya yang khas di Indonesia bahkan menjadi barometer pencak silat sehingga banyak orang dari luar Minang berguru silat ke Ranah Minang. Silat pada zaman dahulu dengan sekarang memiliki perbedaan dalam hal nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dahulu silat memiliki kegunaan sebagai bekal merantau bagi *urang mudo* serta menjaga kampung dan nagari. Pada saat sekarang silat memiliki banyak fungsi. Silat tidak lagi dipandang sebagai aspek beladiri untuk bekal merantau. Silat juga mempunyai fungsi lain seperti olahraga, rekreasi, pertunjukan seni dan sebagainya. seperti olahraga, rekreasi, pertunjukan seni dan sebagainya.

Daerah Minangkabau khususnya di kenagarian Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok sudah berkembang tradisi pencak silat bernama *Silek Tuo Aluang Bunian*. *Silek Tuo Aluang Bunian* di kenagarian Talang Babungo merupakan perkembangan dari *Silek Limbago* yaitu silat yang dipelajari dan dikembangkan oleh para penghulu adat pada zaman kerajaan Pagaruyuang. Setelah ajaran Islam masuk ke Minangkabau, para ulama dan guru agama di Surau-surau mengajarkan dan mengembangkan Silat Limbago yang dikenal dengan Silek Tuo (Yulfian, 1994). Ada 4 aspek nilai-nilai luhur yang ada pada pencak silat yaitu aspek mental spiritual, aspek seni budaya, aspek bela diri dan aspek olahraga (Kumaidah, n.d.).

Kabupaten Solok yang dulunya dikenal dengan Nagari Aluang Bunian. Pada dasarnya ada beberapa tantangan yang menghambat dalam upaya mempertahankan silek tuo aluang bunian diantaranya kurangnya guru silat yang akan melatih tradisi silek tuo aluang bunian ini dikarenakan keterbatasan waktu untuk melatih silat padahal pada masing masing jorong yang

ada di talang babungo memiliki tokoh adat yang berpotensi untuk bisa mengembangkan tradisi silek tuo aluang bunian di nagari Talang Babungo, kemudian ada beberapa beladiri lain yang masuk ke nagari Talang Babungo seperti taekwondo, karate, parkour yang membuat para generasi muda tertarik untuk mengikuti dan beladiri tersebut mulai dipelajari dan berkembang di tempat sekolah yang telah menjadi ekstrakurikuler di sekolah.

Silek Tuo Aluang Bunian di nagarian Talang Babungo merupakan sebuah Organisasi di kenagarian Talang Babungo yang dikelola oleh masyarakat Talang Babungo itu sendiri, organisasi ini juga memiliki struktur yang jelas dan memiliki anggota yang banyak sebagian besar adalah pemuda dan pemudi Talang Babungo. *Silek tuo aluang bunian* di Kenagarian Talang Babungo Kabupaten Solok juga mempunyai gerakan-gerakan atau jurus-jurus yang sangat mematenkan, hal ini disesuaikan dengan falsafah yang berkaitan dengan jurusnya yaitu "*Tabujua Mati Tabalintang patah*", dalam aksi pertarungan *silek tuo aluang bunian*, akan menyerang setiap bagian vital dari tubuh lawannya seperti mata, ulu hati, leher, kunci-kunci tangan, perut dan sebagainya yang bertujuan untuk membuat musuh semakin cepat di lumpuhkan. Hal ini disesuaikan dengan motto Silek Tuo Aluang Bunian yaitu "*Mancancang tak badarah, Malompek tak Babunyi, Mahariek Tak Basuaro*". Pengorganisasian ialah sarana dalam melaksanakan kegiatan budaya yang memiliki makna kepercayaan masyarakat kepada tokoh yang mengatur (Mardotillah & Zein, 2017).

Seseorang yang mengikuti belajar *silek pangian*, harus memenuhi persyaratan yaitu memotong limau purut, celana tanggung hitam yang menutup aurat batali yang terbuat dari kulit kayu taok, kain kafan lima yard, *pitih saringgik* (Rp. 2 1/5) sekarang diganti dengan *saikua ayam jantan* (satu ekor ayam jantan), dimana persyaratan ini mempunyai makna dan tujuan yang berbeda-beda (Jodi, 2011). Urang mudo memilih mempelajari silat pauh dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal diantaranya kebutuhan ilmu bela diri untuk menjaga diri dan keinginan untuk mengisi waktu luang dan faktor eksternal yaitu dorongan keluarga membuat mereka memilih mempelajari silat pauh, pilihan untuk mempelajari silat pauh juga didasarkan oleh keterbatasan biaya serta adanya kegiatan ekstra kulikuler (Ramadhan, 2008). Perkembangan silek di nagari kumango kecamatan sungai tarap kabupaten tanah datar mengalami perkembangan dengan muncul nya silek tuo yang awalnya hanya berfungsi untuk mempertahankan diri, sedangkan seiring perkembangan zaman muncul lah silek bungo yang di gunakan untuk perlombaan dan pertunjukan (Yendri, n.d.).

Kondisi pada saat sekarang ini banyak kali ilmu beladiri yang telah berkembang dimanacnegara termasuk di Nagari Talang Babungo itu sendiri diantaranya seperti: taekwondo, karate, parkour, namun masyarakat Talang Babungo masih mempertahankan ilmu yang diwarisi dari nenek moyangnya yaitu *Silek Tuo Aluang Bunian*, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji tentang upaya mempertahankan organisasi silek tuo aluang bunian di Nagari Talang babungo, mengetahui upaya mempertahankan Organisasi *silek tuo aluang bunian* di Nagari Talang babungo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah: secara akademik penelitian ini dapat digunakan untuk dijadikan bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat dalam bidang ini khususnya dalam bidang silat tradisional Minangkabau. Secara Praktis dari penelitian ini adalah dapat mengetahui secara rinci mengenai "upaya mempertahankan Organisasi *silek tuo aluang bunian* di Nagari Talang babungo, Kecamatan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok. Daampak yang dirasakan oleh anggota pencak silat yaitu kekeluargaan, kesehatan jasmani dan tidak adanya strata social serta dapat menjalankan perintah agama (Sandi, n.d.).

Penelitian ini peneliti menggunakan teori Talcott parson, model ini diidentifikasi dengan akronim AGIL (adaptation, goal, attainment, integration, latency) yang menjelaskan

suatu dasar fungsi dasar sistem sosial yang harus ditampilkan kalau sistem ini ingin bertahan (Alo, 2014). Talcot parson merumuskan gagasan teori fungsional bahwa setiap masyarakat dapat mempertahankan kehidupannya jika masyarakat itu menjalankan empat fungsi (Alo, 2014).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok. Penulis tertarik lokasi ini karena di Nagari Talang Babungo adalah satu-satunya nagari yang terdapat Organisasi Silek Tuo Aluang Bunian di Kabupaten Solok dan masih dipertahankan sampai sekarang meskipun telah masuknya beladiri lain seperti taekwondo, karate, wushu, parkour. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi partisipasi aktif, wawancara mendalam (*in-depth interview*) (Bungin, 2003) dan studi dokumentasi. Keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data berjenis triangulasi sumber. Data yang diperoleh dianalisis dengan model analisis Interaktif dari Miles dan Huberman. Jumlah informan 33 orang yang terdiri dari tokoh masyarakat (Tokoh Adat, Guru *silek tuo aluang bunian* dan Pemerintahan Nagari), murid yang aktif dalam perguruan silek tuo aluang bunian.

Hasil dan pembahasan

Upaya Mempertahankan Organisasi Silek Tuo Aluang Bunian Di Nagari Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok

Organisasi Silek Tuo Aluang Bunian di Talang Babungo sudah didirikan pada tahun 1982 karena sebelumnya untuk pengembangan dan pelestarian budaya pada saat itu bersifat tertutup dan hanya bisa di pelajari pada sistem kekeluargaan saja, apalagi pada saat sekarang ini telah banyak beladiri-beladiri lain seperti taekwondo, karate, wushu, parkour yang datang dari luar akan menjadikan sebuah tradisi lokal pudar dan lama –lama akan hilang, berbeda dengan Silek Tuo Aluang Bunian yang merupakan budaya yang menjadi identitas dari Nagari Talang Babungo yang masih bertahan sampai sekarang dan masih menjadi sebuah

Identitas dari nagari Talang Babungo. *Silek Tuo Aluang Bunian* dapat bertahan karena adanya upaya dari setiap masyarakat untuk menjalankan fungsi untuk mempertahankan Organisasi Silek Tuo Aluang Bunian membutuhkan kerjasama dari setiap elemen-elemen yang ada di masyarakat dan juga ada beberapa fungsi yang harus dijalankan agar Organisasi Silek Tuo Aluang Bunian dapat bertahan. Talcot Parson mengatakan bahwa setiap masyarakat dapat mempertahankan kehidupannya jika masyarakat bisa menjalankan empat fungsi yaitu Adaptasi (penyesuaian), Goal (tujuan), Integrasi (penyatuan) dan Latensi (fungsi mempertahankan pola) (Alo, 2014). Begitu juga yang dilakukan oleh Organisasi Silek Tuo Aluang Bunian Talang Babungo dalam upaya mempertahankan Silek Tuo Aluang Bunian yaitu dengan menjalankan fungsi sebagai berikut:

Fungsi Adaptasi

Adaptasi merupakan fungsi penting dalam segala bentuk organisasi, Organisasi harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan seluruh aspek kehidupan. Tahun 1982 silek tuo aluang bunian untuk pengembangan dan pelestarian budaya pada saat itu bersifat tertutup dan hanya bisa dipelajari pada sistem kekeluargaan saja, namun setelah banyaknya event-event dan undangan-undangan festival keluar daerah, maka tokoh-tokoh nagari mulai berfikir untuk memanfaatkan kesempatan itu sebagai batu loncatan untuk memperkenalkan budaya

local yang ada di nagari Talang Babungo pada saat itu juga didirikanlah Organisasi Silek Tuo Aluang Bunian dengan kesepakatan bersama.

Organisasi Silek Tuo Aluang Bunian memiliki bentuk adaptasi yang ditunjukkan dalam keterbukaan untuk menerima budaya lain sehingga lebih mudah berinteraksi atau bergaul dan memiliki rasa toleransi yang tinggi, juga memiliki adaptasi untuk mengembangkan budaya dengan cara membentuk sebuah organisasi yang di dalamnya struktur, aturan aturan, material, peralatan, dan atribut dan lambang, serta membangun jaringan dengan lembaga atau organisasi lain untuk mempermudah dalam pengembangan budaya Silek Tuo Aluang Bunian.

Keterbukaan Masyarakat Dalam Menerima Budaya Dari Luar

Budaya yang ada di Nagari Talang Babungo, silek tuo aluang bunian sangat terbuka dalam menerima budaya lain seperti masuknya beladiri-beladiri yang datang dari luar seperti taekwondo, karate, wushu, parkour. Silek tuo aluang bunian di nagari talang babungo tetap ada dan tidak pudar walaupun telah masuk budaya luar yang juga punya tujuan sama dengan budaya silek tuo aluang bunian yaitu mengembangkan budaya yang dimilikinya.

Terjadinya Pelembagaan Silek Tuo Aluang Bunian

Pengorganisasian

Organisasi Silek Tuo Aluang Bunian terbentuk pada tahun 2005. Masyarakat dan orang luar mulai mengenal silek tuo aluang bunian karena organisasi silek tuo aluang bunian banyak mengadakan acara-acara nagari maupun menghadiri undangan festival keluar daerah. Organisasi silek tuo aluang bunian membuat susunan atau struktur kepemimpinan di antaranya struktur yang ada organisasi yang tertinggi dan struktur yang ada di sasaran silek. Terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, maha guru, dan anggota.

Sarana Dan Prasarana Organisasi Silek Tuo Aluang Bunian

Sarana dan prasarana digunakan untuk fasilitas dalam setiap kegiatan latihan serta kegiatan kegiatan acara adat, seperti penyediaan tempat latihan (sasaran), penyediaan galanggang untuk mengadakan acara-acara adat. penyediaan sanggar seni untuk memaksimalkan keahlian dan mental anak sasian, penyediaan gedung serba guna yang dipakai untuk berkumpulnya seluruh guru dan anggota organisasi serta penyediaan alat-alat latihan seperti senjata tajam, body protector, dan pecing pad.

Sumber Daya Manusia

Organisasi memerlukan sumber daya manusia (SDM) dalam menjalankan fungsi organisasi ini, salah satunya yaitu pemberdayaan Guru silat dalam menjalankan dan mengembangkan silat di Talang Babungo. Dalam bahasa silat di daerah Talang Babungo guru silat sering disebut sebagai *Guru Tuo* yang berarti melatih para *anak sasian* (anak murid) mulai dari dasar-dasar silat itu sendiri, yang mana tingkatan itu berawal dari Anak Tuo, Pandeka Nan Barampek, Anak Sasian Nan Tuo dan Anak Sasian.

Memperluas Jaringan

Pemandu Wisata

Organisasi silek tuo aluang bunian memiliki acara-acara tahunan yang melibatkan wisatawan dan turis asing dari luar negeri, untuk mempermudah kelancaran berkomunikasi

dengan masyarakat, organisasi silek tuo aluang bunian melibatkan pemandu wisata untuk ikut serta dan terlibat dalam acara tersebut untuk mempermudah interaksi dan komunikasi.

Pemanfaatan Teknologi

Organisasi silek tuo aluang bunian menjadikan teknologi sebagai alat untuk membangun jaringan yang luas serta komunikasi dengan banyak pihak, penggunaan dalam organisasi silek tuo aluang bunian lebih memanfaatkan sosial media untuk memperkenalkan organisasi silek tuo aluang bunian ke dunia luar dan membangun jaringan dengan berbagai lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi yang saling berpengaruh satu sama lain.

Goal (Tujuan)

Pelestarian Budaya

Salah satunya dalam Organisasi Silek Tuo Aluang Bunian yang didalamnya memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk melestarikan dan mempertahankan budaya lokal yang ada nagari Talang Babungo.

Pengembangan Silek Tuo Aluang Bunian

a. Festival Minangkabau Silek Camp

Silek camp aluang bunian adalah acara yang di laksanakan oleh Organisasi Silek Tuo Aluang Bunian yang di adakan di nagari Talang Babungo yang di ikuti oleh berbagai macam perguruan silat yang ada di Sumatra Barat serta juga di ikuti oleh 11 negara asing Yaitu Inggris, Amerika, Irlandia, Italia, Jamaika, Belgia, India, Korea, Malaylasia, Australia Dan Belanda. Mereka tertarik untuk datang dan belajar Silek Tuo Aluang Bunian Ke Talang Babungo, serta ingin mengungkap kelebihan dari Silek Tuo Aluang Bunian yang kaya akan gerakan dan jurus-jurus yang bernilai seni tinggi

b. Galanggang Aluang Bunian

Galanggang aluang bunian adalah suatu acara yang di adakan oleh organisasi silek tuo aluang bunian sebagai sebuah kegiatan untuk menyalurkan bakat dan skil dari anak-anak siasian dalam bidang seni budaya dan juga bertujuan untuk menyadarkan masyarakat agar masyarakat tahu bahwa budaya dan tradisi selama ini hidup di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Acara ini sebagian besar di ikuti oleh anggota sanggar seni di Talang Babungo yang telah mengikuti latihan di Sanggar Seni Aluang Bunian.

c. Silaturrahi dengan perguruan silat lain

Silaturrahi dengan perguruan silat lain adalah acara yang dilakukan secara rutin oleh Organisasi Silek Tuo Aluang Bunian yang dilaksanakan satu kali seminggu, acara ini bertujuan untuk menjalin persaudaraan di antara sesama pesilat tradisional sehingga dalam silaturrahi ini dapat menjalin suatu hubungan yang sangat erat yang dapat berlanjut sampai akhir hayatnya, karena di dalam silat tidak hanya mementingkan hubungan antara anggota organisasi saja, tetapi juga mementingkan hubungan antara anggota perguruan yang lain sehingga telah terjadi solidaritas sosial antara setiap anggota, baik itu anggota dari satu perguruan maupun anggota dari berbeda perguruan silat.

Kebanggaan Nagari Talang Babungo

a. Keterlibatan organisasi silek tuo aluang bunian dalam acara-acara adat di masyarakat

Keterlibatan organisasi silek tuo aluang bunian untuk ikut serta dalam mempertahankan silek tuo aluang bunian dengan cara menjadikan Silek Tuo Aluang sebagai alat dalam mempertahankan tradisi dan budaya di Nagari Talang Babungo, keterlibatan masyarakat juga

sangat berpengaruh untuk ikut serta dalam mempertahankan silek tuo aluang bunian ini, dalam setiap acara-acara seperti acara adat di Nagari Talang Babungo, acara baralek nagari, acara festival di nagari Talang Babungo, acara perkawinan masih jadi pengisi dengan silek tuo aluang bunian.

b. Apresiasi terhadap pemuda dan pemudi yang pandai bersilat

Persepsi masyarakat Talang Babungo silek memiliki makna tersendiri, ada penghargaan tersendiri yang di pegang oleh pandeka-pandeka yang pandai bersilat dan di hargai oleh masyarakat di nagari Talang Babungo. selain itu makna filosofi di dalam silek tuo aluang bunian di talang babungo adalah ada penghargaan tersendiri yang di berikan oleh masyarakat kepada pandeka-pandeka yang pandai bersilat dan dihargai di kalangan masyarakat serta dapat membangun solidaritas masyarakat, sehingga budaya lokal silek tuo aluang bunian dapat membangun solidaritas sehingga budaya lokal masih bertahan dan masih terjaga kelestariannya.

Integrasi

Solidaritas Sosial

Solidaritas yang ada dalam organisasi silek tuo aluang bunian sangatlah kuat, solidaritas sosial ini tumbuh dan terbentuk kerjasama karena adanya program-program yang dibuat organisasi silek tuo aluang bunian yang berbentuk kegiatan-kegiatan seperti adanya acara bakti sosial, gotong royong, dan tumbuh kerjasama karena adanya acara-acara yang dibuat oleh organisasi silek to aluang bunian.

a. Mengendalikan perbedaan atau konflik

Organisasi Silek Tuo Aluang Bunian, untuk meminimalisir perbedaan atau konflik adalah wadah yang membuat berbagai program latihan yang terjadwal pada malam minggu dan malam kamis sebagai latihan gabungannya yang bertujuan untuk menyibukkan pemuda-pemudi Talang Babungo supaya mengikuti hal hal yang positif dan mendapatkan respon baik dari masyarakat Talang Babungo.

b. Saling mengisi kebutuhan antara satu dengan yang lain

Pada Organisasi Silek Tuo Aluang Bunian ini juga memiliki fungsi integrasi atau pemersatu yaitu seperti adanya kerjasama antara ketua, sekretaris, bendahara, anggota serta masyarakat untuk melestarikan dan mempertahankan Organisasi silek tuo aluang bunian di nagari talang babungo kecamatan hiliran gumanti kabupaten solok, kerjasama yang dilakukan oleh struktur organisasi Silek Tuo Aluang Bunian ini juga berlandaskan nilai-nilai dan norma-norma sebagai pemersatu antar struktur dalam organisasi

Penanaman nilai-nilai sosial untuk pedoman hidup

a. Pengelolaan mental spiritual

Pemahaman mental spiritual diberikan kepada seluruh anggota organisasi bertujuan agar setiap anggota organisasi sadar bahwa setiap gerakan-gerakan, pukulan, dan tendangan merupakan pemberian yang bermuasal dari sang maha kuasa, ada kekuatan yang jauh melebihi dari apa yang manusia miliki dan kekuatan itu hanya milik tuhan semata, dengan demikian setiap anggota akan sadar bahwa dirinya hanyalah insane yang lemah dan mempercayai kekuasaan tuhan, dengan konsep pemahaman spiritual tersebut maka setiap elemen yang ada di organisasi silek tuo aluang bunian menjadi lebih beriman, bertakwa, serta menjadi sarana pengalaman batin

b. Melatih keterampilan berseni

Dalam konsentrasi seni budaya silek tuo aluang bunian mengajarkan banyak sekali pecahan-pecahan sambuk/tangkok yang di kreasikan dan di ajarkan kepada anak sasian sehingga setiap gerakan tersebut mengandung nilai seni yang tinggi.

c. Alat pembelaan diri/menjaga diri

Organisasi Silat Tuo Aluang Bunian Di Talang Babungo selain mengajarkan seni budaya tetapi juga mengajarkan gerakan pembelaan diri yang mematkan, walaupun silek tuo aluang bunian memiliki bentuk gerakan yang halus tapi mengandung kunci yang mematkan, ada dua teknik yang di gunakan dalam pembelaan diri, kalau ada ancaman ringan berarti hanya menggunakan tangkisan dan elakan, tetapi kalau ada ancaman yang membahayakan, baru menggunakan gerakan untuk melumpuhkan musuh.

Silek Tuo Aluang Bunian sebagai identitas nagari

Silek tuo aluang bunian di nagari Talang Babungo memiliki gerakan yang seragam tapi berbeda dengan perguruan silat lain dan bertujuan untuk keseragaman dalam sebuah organisasi. Organisasi silek tuo aluang bunian juga memiliki lambang sebagai identitas nya. Dengan lambang tersebut setiap elemen yang tergabung dalam organisasi baik itu anggota maupun masyarakat menjadi bangga dan muncul sebuah kesatuan dan persatuan yang mengikat setiap elemen dari organisasi tersebut.

Latensi

Silek tuo aluang bunian juga sebagai sarana hiburan yang dipadukan dengan seni randai yang berisikan petuah dari nenek moyang yang diturunkan secara turun temurun, jadi secara fungsinya silat dapat dijadikan sebagai penjaga diri, pendidikan, agama, sosial dan budaya untuk mempertahankan pola yang ada.

Penjaga diri

Masyarakat nagari talang babungo adalah masyarakat perantau khususnya para pemuda-pemudi nagari, dalam hal ini silat sangat berpengaruh dalam penjagaan diri individu untuk melindungi diri dari segala ancaman bahaya di perjalanan dan di perantauan, nilai-nilai silat yang di tanamkan memiliki peran atau fungsi untuk bekal individu di perantauan yang bersifat mengancam baik di ancaman fisik maupun ancaman non fisik.

Pendidikan

Organisasi silat tuo aluang bunian bukan hanya mengajarkan gerakan-gerakan silat dan seni budaya untuk mempertahankannya, namun juga mengajarkan nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang diajarkan seperti persaudaraan, olahraga, beladiri, seni dan kerohanian. Selain itu didalam organisasi silek tuo aluang bunian juga mengajarkan nilai karakter untuk bersikap sosial sesama manusia seperti dalam ungkapan pepatah “*dimano bumi di pijak, disitu langik di jujuang*”, nilai karakter ini mencakup, pemberani, sopan santun, disiplin, dan bertanggung jawab. Di dalam organisasi silat tuo aluang bunian ini sudah memberikan kontribusi dalam bentuk internalisasi nilai-nilai budaya seperti di adakannya festival seni budaya yang di adakan setiap tahun oleh organisasi silek tuo aluang bunian dan acara-acara adat. Kegiatan tersebut dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada seluruh anggota organisasi silat dan juga masyarakat nagari talang babungo.

Agama

Organisasi Silek Tuo Aluang Bunian terdapat pendidikan yang berbasis agama yang di ajarkan secara khusus, diluar adanya latihan yang berbasis gerakan, pendidikan agama ini diajarkan guru supaya anak sasian yang berlatih silat tidak mempergunakan ilmunya tersebut sembarangan, ada aturan yang mengikat anak sasian supaya ilmunya tersebut di pergunakan untuk kebenaran, karena dalam adat minangkabau sangat lekat prinsip “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” yang artinya *Syarak Mangato, Adat Mamakai*. Prinsip tersebut dipakai oleh organisasi silek tuo aluang bunian karna prinsip tersebut telah ada sejak lama dan kita harus mengikutinya sesuai dengan apa yang telah di atur oleh nenek moyang Nagari Talang Babungo

Sosial budaya

Organisasi Silek Tuo Aluang Bunian di nagari talang babungo memiliki jaringan yang sangat luas dalam dunia persilatan, itu di sebabkan karena organisasi silek tuo aluang bunian terkenal suka menjalin persaudaraan dengan organisasi-organisasi lain di luar daerah, buktinya organisasi silek tuo aluang bunian bisa menggelar sebuah acara yang sangat besar yang melibatkan belasan Negara diluar negeri, acara tersebut digelar satu tahun sekali yaitu festival silek camp. Festival silek camp tersebut sangat banyak di ikuti oleh perguruan-perguruan silat tradisional dari berbagai daerah, dari acara tersebut jelas bahwa organisasi silek tuo aluang bunian berpeluang untuk lebih maju dalam mengembangkan dan melestarikan budaya dan tradisi yang ada di nagari talang babungo karena telah banyak jaringan yang dibuat oleh organisasi silek tuo aluang bunian ini.

Analisis Upaya Mempertahankan Organisasi Silek Tuo Aluang Bunian Di Nagari Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok

Daerah Minangkabau khususnya di kenagarian Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti kabupaten Solok sudah berkembang tradisi pencak silat bernama *Silek Tuo Aluang Bunian*. Pencak silat ini sudah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. *Silek Tuo Aluang Bunian* di kenagarian Talang Babungo ialah perkembangan dari *Silek Limbago* (silat yang dipelajari dan dikembangkan oleh para penghulu adat pada zaman kerajaan Pagaruyuang). Jika masyarakat ingin mempertahankan sistem pencak silat (*Silek Tuo Aluang Bunian*) maka masyarakat tersebut harus bisa menjalankan fungsi. Menurut Talcott Parson dalam teori fungsional ada empat fungsi yaitu adaptation, goal, integration, latency).

Fungsi adaptasi dalam *Silek Tuo Aluang Bunian* yaitu (1) keterbukaan masyarakat dalam menerima budaya luar, (2) terjadinya pelembagaan *Silek Tuo Aluang Bunian* terdiri dari pengorganisasian, sarana dan prasarana serta sumber daya manusia dan (3) memperluas jaringan seperti pemandu wisata dan pemanfaatan teknologi. Tujuan dari *Silek Tuo Aluang Bunian* sebagai 1) pelestarian budaya, 2) pengembangan *Silek Tuo Aluang Bunian* seperti festival Minangkabau silek camp, galangang aluang bunian dan silaturahmi dengan perguruan silat lain, 3) kebanggaan Nagari Talang Babungo misalnya keterlibatan organisasi *Silek Tuo Aluang Bunian* dalam acara-acara adat di Minangkabau dan apresiasi terhadap pemuda dan pemudi yang pandai bersilat. Integrasi sebagai a) Solidaritas sosial seperti untuk mengendalikan perbedaan atau konflik, saling mengisi kebutuhan antar satu dengan yang lain dan penanaman nilai-nilai sosial untuk pedoman hidup seperti pengelolaan mental spiritual, melatih keterampilan berseni dan sebagai alat pembelaan diri atau menjaga diri dan b) *Silek Tuo Aluang Bunian Silek* sebagai identitas nagari. Latensi terdiri dari penjaga diri, pendidikan, agama dan sosial budaya.

Penutup

Aliran pencak silat ini terkenal dengan gerakannya yang lembut, namun mempunyai tenaga yang besar karena sesuai dengan falsafah pencak silat *silek tuo* yaitu “*Samuik dipijak indak mati, Alu tataruang patah tigo*” maksudnya ialah Sifat seseorang yang bertindak tegas atas kebenaran dengan penuh bijaksana. Mempertahankan organisasi silek tuo aluang bunian membutuhkan kerjasama dari setiap elemen-elemen yang ada di masyarakat dan juga ada beberapa fungsi yang harus dijalankan agar organisasi Silek Tuo Aluang Bunian dapat bertahan didalam kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Alo, L. (2014). *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jodi, ali A. (2011). *Perkembangan Silat Tradisional Pangian di Kenagarian Lubuk Malako Kecamatan Sangir Jujan Kabupaten Solok Selatan*. 2011.
- Kriswanto, erwin setyo. (2015). *PENCAK SILAT: Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Pengetahuan Dasar Pertandingan pencak silat*. yogyakarta: PT. pustaka baru.
- Kumaidah, E. (n.d.). *Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat*.
- Mardotillah, M., & Zein, D. M. (2017). Silat : Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Pemeliharaan Kesehatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 121. <https://doi.org/10.25077/jantro.v18i2.62>
- Purbojati, M. M. (2014). Penguatan Olahraga Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Nusantara. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(2), 141–147.
- Ramadhan, wahyu. (2008). *Urang Mudo Pada silat Pauh*. 2466.
- Sandi, A. afrizal. (n.d.). *Silat Sebagai Sistem*. 4(c), 2–6.
- Sidartanto, B. (1992). *kiat ilmu silat*. solo: cv.aneka.
- Suwirman. (1999). *Pencak Silat Dasar*. padang: Fakultas Ilmu Keolaragaan. Universitas Negeri Padang.
- Yendri, elvita. (n.d.). *Perkembangan Silek Kumango di Nagari Kumango Kecamatan Sungai Tarap, Kabupaten Tanah Datar*.
- Yulfian, A. (1994). *Budaya Alam Minangkabau*. Padang: Angkasa Raya.